

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting ialah kondisi dimana tubuh anak yang lebih pendek apabila dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting berhubungan dengan gangguan pada perkembangan neurokognitif dan beresiko terkena penularan penyakit dimasa yang akan datang (Kemenkes RI) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Gizi kronis adalah permasalahan jangka panjang yang terjadi pada tumbuh kembang anak karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dimulai sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat pada saat anak berusia dua tahun.

2.1.2 Dampak Stunting

UNICEF (2019) menyatakan fakta terkait stunting dan dampak adalah sebagai berikut :

- a. Anak yang hadapi stunting diawal yakni saat sebelum berumur 6 bulan, serta hendak hadapi stunting lebih berat mendekati umur 2 tahun. Stunting yang terjalin pada anak hendak menyebabkan defisit jangka panjang dalam pertumbuhan raga serta mental sehingga tidak sanggup buat belajar secara

maksimal di sekolah, dibanding anak yang berkembang wajar.

b. Stunting berbahaya terhadap kesehatan serta pertumbuhan pada anak. Aspek utama yang menimbulkan stunting yakni bisa mengusik perkembangan serta pertumbuhan intelektual pada anak. Akibat dari stunting antara lain balita yang lahir dengan

berat badan kurang dari normal, berkurangnya ASI, asupan MPASI yang kurang, dapat terjadi diare secara berkala sehingga mengakibatkan infeksi pada pernapasan. Dari hasil yang diteliti jumlah anak dengan gizi kronis mendapatkan suplay makanan yang tidak sesuai standar yang merupakan ketentuan dari ahli gizi, berasal dari keluarga dengan ekonominya dibawah rata-rata dengan anggota keluarga yang banyak, memepati daerah pinggiran dan berada di pedesaan.

c. Gizi berpengaruh pada anak dengan kegagalan tumbuh kembang atau anak yang mengalami gizi kronis karena dapat mengakibatkan gangguan pada tumbuh kembang dan kognitif yang kurang. Anak dengan gizi kronis pada usia satu tahun, kebawah berjumlah 25% beresiko memiliki kecerdasan di bawah 70 dan 40% memiliki IQ antara 71-90.

d. Anak dengan gizi kroni pada usia lima tahun akan menetap selamanya, gagalnya tumbuh kembang pada anak usia dini dapat berkelanjutan hingga dewasa dengan gizi kronis dan secara terus-menerus berpengaruh terhadap kesehatan.

Berdasarkan data dari WHO (2017) Stunting memiliki pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang antara lain;

a. Dampak jangka pendek

1. Imun yang rendah rentan terhadap penyakit
2. Perkembangan pengetahuan, motorik, dan verbal pada anak tidakbaik, dan
3. Meningkatnya pengeluaran untuk kesehatan

b. Dampak jangka panjang

1. Ukuran badan kurang dari normal hingga dewasa
2. Memiliki rentan terhadap berat badan lebih dan mudah terkena penyakit
3. Penurunan kesehatan reproduksi
4. Kemampuan belajar dan performa yang kurang baik pada usia sekolah;dan
5. Produktivitas dan kemapuans kerja yang tidak baik.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Stunting

Asupan makanan pada ibu dalam masa menagandung adalah salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi pada tumbuh kembang janin. Defisit gizi pada ibu selama kehamilan berlangsung dapat menyebabkan

IUGR pada calon bayi.

Gangguan tumbuh kembang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain :

1. BBLR

Balita yang lahir dengan berat tubuh kurang dari 2500 gr, serta berisiko hadapi kendala pada berkembang kembang dan mempunyai mungkin terbentuknya kemunduran pada guna intelektualnya tidak hanya itu balita lebih rentan terserang peradangan serta terjalin hipotermi (Direktorat Bina Kesehatan Bunda, 2012).

2. Infeksi

Gizi kronis pada anak di sebabkan oleh terjangkit penyakit infeksi. Penyakit diare dan penyakit pernapasan dan diketahui dapat memiliki dampak buruk pada pertumbuhan anak. Kegagalan tumbuh kembang merupakan tinggi badan pada anak kurang dari normal memiliki kemungkinan yang besar bahwa ada berhubungan dengan tumbuh linier pada anak- anak dan menjaga kebersihan area sekitar.

3. Tinggi Orang Tua

Aspek generasi meliputi besar tubuh orang tua. Besar tubuh bapak serta bunda yang pendek berisiko terbentuknya stunting. Depkes RI dalam Nadiyah(2015) berkata kalau di

Indonesia, prevalensi bayi stunting dari kelompok bunda yang pendek (< 150 centimeter. Bagi Sadler(2014) orang baru ditetapkan oleh gen. Umumnya kromosom yang diwarisi dari bapak serta ibunya. Manusia mempunyai 35.000 gen di 46 kromosom. Gen- gen di kromosom yang sama

umumnya diwariskan bertepatan diketahui selaku linkes genes (gen terpaut). Di sel somatik, kromosom nampak selaku 23 pendamping homolog buat membentuk jumlah diploid, ialah V46. Ada 22 pendamping kromosom yang proporsional, otosom, serta satu pasang kromosom seks.

4. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi atau kemiskinan berperan penting yang bersifat timbal balik menjadi sumber masalah karena asupan gizi yang tidak edekuat yang berhubungan dengan gizi yang rendah adalah faktor yang menyebabkan terjadinya gizi kronis pada anak. (BAPPENAS, 2015).

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan ialah suatu proses dimana seseorang akan memahami tentang suatu hal dari wadah yang telah dilakukan untuk menimba ilmu dalam hal ini pendidikan..

Orang yang berpendidikan baik lebih memahami sesuatu dibanding dengan seseorang yang berpendidikan

rendah/kurang. (Notoatmodjo, 2016. Anak dengan orang tua yang berpendidikan bercenderung tidak mengalami gizi kronis sedangkan anak dengan orangtua berpendidikan rendah/ kurang rentang mengalami masalah gizi karena kurangnya pengetahuan dari orang tua. (Akombi, 2017).

6. Pengetahuan dan Sikap

Kurangnya pengetahuan tentang nutrisi berpengaruh terhadap gizi yang dikonsumsi oleh anak karena pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan meyakinkan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi pada anak terutama dalam memilih makanan yang sehat dan bernutrisi, menjaga agar makanan selalu higienis, waktu pemberian makan dan sebagainya.

2.2 Konsep Tingkat Pengetahuan Ibu

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil dari ketahu, serta ini terjalin sehabis orang melaksanakan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjalin lewat panca indera manusia, ialah indera penglihatan, rungu, penciuman, rasa serta raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh lewat mata serta kuping. Pengetahuan ataupun kognitif ialah domain yang sangat berarti dalam membentuk aksi seorang (over behavior) (Fitriani, 2011).

Pengetahuan ialah domain yang sangat berarti dalam pembuatan aksi seorang.

2.2.1 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki enam tingkatan ialah :

a. Tahu

Ketahui dimaksud selaku mengingat sesuatu modul yang dipelajari lebih dahulu.

b. Memahami (comprehension)

Menguasai suatu objek untuk mempresentasikan secara benar tentang objek yang dikenal.

c. Aplikasi (application).

Aplikasi dimaksud ialah pemakaian hukum- hukum, rumus, tata cara, prinsip dalam konteks ataupun suasana lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis merupakan sesuatu kompetensi dalam menjabarkan mempresentasikan suatu objek.

e. Sintesis (synthesis).

Sintesis menunjukkan kepada suatu komponen buat meletakkan maupun menghubungkan bagian- bagian dalam

suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (evaluation).

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan buat melakukan justifikasi maupun penilaian terhadap suatu materi maupun objek. Penilaian- evaluasi itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri maupun mengenakan kriteria-kriteria yang telah ada (Fitriani, 2011)

2.2.2 Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Fitriani, 2011) Pengetahuan kesehatan merupakan cakupan dari hal yang diketahui oleh seseorang tentang bagaimana cara agar tetap dalam keadaan sehat. Agar dapat mengetahui pengetahuan kesehatan seorang bisa dicoba dengan metode menanyakan secara langsung (wawancara).

2.2.3 Faktot-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Aspek yang mempengaruhi pengetahuan ialah :

1) Faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor dari dalam meliputi;

a) Usia

Daya ingat dipengaruhi oleh usia dan pola pikir (Notoatmodjo, 2010).

b) Intelegensi

Intelegensi ialah keahlian buat belajar serta berfikir secara kritis buat bisa menyesuaikan diri secara mental dalam area serta suasana yang berbeda/ baru (Notoatmodjo, 2010).

c) Pengalaman

Pengalaman merupakan aspek yang pengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan usia serta pembelajaran orang. (Fahmi, 2012).

d) Minat

Minat merupakan rasa ingin tau yang tinggi terhadap sesuatu (Mubarak dkk, 2008).

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Orang yang berpendidikan besar hendak mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding seorang yang tingkatan pendidikannya rendah(Notoatmodjo, 2010).

b) Sumber informasi

Informasi merupakan proses pemberitahuan data dengan.(Fahmi, 2012).

c) Lingkungan

Area ialah suatu yang terdapat di dekat orang, baik area raga, biologis, ataupun sosial(Notoatmodjo, 2008).

d) Pekerjaan

Melalui pekerjaan seseorang dapat membuat sesuatu yang bernilai dari upah yang diperoleh, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman.

e) Tingkat ekonomi

Faktor sosial ekonomi merupakan hal yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, orang dengan tingkat ekonomi kurang akan berkendala untuk mencari/menerima informasi, terutama sumber informasi yang berbayar (Fahmi, 2012).

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Secara garis besar, pola asuh berarti bentuk dan cara asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh memiliki arti sebagai bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua ialah tindakan dan respon orang tua dalam hal mendidik dan mencotohkan yang baik agar anak dapat mencapai kemampuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Handayani, dkk, 2017).

2.3.2 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Gaya pengasuhan Baumrind bagi Diana Baumrind (1971) dalam buku (Sanrtrock, 2011) bersikukuh kalau orang tua tidak boleh menghukum

ataupun menghindari anak secara raga, kebalikannya mereka wajib meningkatkan aturan- aturan buat anak- anak mereka dan penuh kasih terhadap mereka. Ia menggambarkan 4 jenis style pengasuhan, antara lain sebagai berikut

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) ialah style membatasi dan menghukum kala orang tua memforsir anak- anak buat menjajaki arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (bagi hart, dkk, 2003 dalam Santrock, 2011)

Akibat kurang baik dari perilaku otoriter orang tua kepada anak menurut subini (2011).

- a. Bisa memunculkan tekanan mental pada anak.
- b. Ikatan anak serta orang tua tidak dekat
- c. Anak cenderung nurut serta khawatir.
- d. Anak jadi terkekang.
- e. Kemungkinan berontak di luar rumah sangat besar
- f. Bisa menyebabkan dendam pada anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (authoritative parenting) menekan kanak-kanak buat jadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas aksi mereka. (Santrock, 2011).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif (indulgent parenting) yakni sesuatu metode pengasuhan kala orang tua sangat turut dan dengan kanak-kanak mereka, orang tua permisif, tetapi menempatkan sebagian tuntutan maupun control mereka (Santrock, 2011)

4. Pola Asuh Lalai

Pola asuh lalai (neglectful parenting) ialah style kala orang tua sangat tidak ikut serta dalam kehidupan anak.

2.3.3 Jenis-jenis Pengasuhan

1. Pola Asuh oleh Orang Tua

Tugas orang tua buat memberikan pengalaman yang dibutuhkan anak biar kecerdasannya berkembang sempurna. Bapak serta bunda mempunyai kedudukan yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Tetapi terdapat sedikit perbandingan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh bapak serta bunda (Rakhmawati, 2015).

2. Pola Asuh oleh Orang Tua Tunggal

Sebagai orang tua tunggal, dibutuhkan upaya ekstra untuk mengasuh anak. Perceraian/perpisahan, kematian pasangan, wanita lajang membesarkan anak sendirian, atau adopsi oleh pria atau wanita lajang dapat sebut sebagai orang tua tunggal (Kyle, Terri & Susan Carman,

2014).

3. Pola Asuh dengan Kakek-Nenek

Dalam pola asuh kakek-nenek, cenderung lebih peduli pada cucunya dari pada dirinya. Penelitian secara konsisten menemukan bahwa nenek memiliki lebih banyak kontak dengan cucu mereka daripada kakek dan nenek (Khairina, Erriz, & Yapina, Widyawati, 2013).

4. Pola Asuh dengan Perawat

Pengasuhan perawat adalah ketika seorang anak diasuh di tempat tinggal lain yang terpisah dari orang tua atau wali yang sah.

2.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut H. Koestoer Partowisastro Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, antara lain:

a. Jenis kelamin.

Orang tua pada umumnya rentan lebih tegas pada anak perempuan dibanding dengan anak laki-laki.

b. Kebudayaan.

Latar belakang kebudayaan memberikan sesuatu yang berbeda pada pola asuh anak. Hal tersebut berkaitan dengan bedanya peran antara perempuan dan laki-laki di dalam suatu budaya setempat.

c. Status sosial.

Keluarga yang hidupnya sederhana rentan lebih tegas, memaksa

dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

2.4 Konsep ASI Eksklusif

2.4.1 Definisi ASI Eksklusif

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI sepanjang 6 bulan tanpa santapan ataupun cairan lain, semacam susu resep, jeruk, madu, teh, air putih, serta berikutnya sepanjang 6 bulan tanpa santapan lain, semacam pisang, bubur susu, bubur biskuit, ataupun nasi. (Wiji, 2013).

ASI ialah rangkaian konsumsi gizi yang menolong dan menunjang proses berkembang kembang anak. Anak yang tidak menemukan lumayan ASI berarti tidak memperoleh nutrisi yang lumayan, yang bisa menimbulkan gizi kurang baik (Indrawati serta Warsiti, 2016).

2.4.2 Patofisiologi ASI Eksklusif

ASI Eksklusif ialah pemberian air susu bunda sepanjang 6 bulan tanpa diberikannya cairan maupun santapan apapun hingga berumur 6 bulan. Khasiat dari ASI ialah bisa mengoptimalkan perkembangan, mempertahankan sistem imun pada tubuh, 20- 30% laktosa yang berada di dalam ASI terpengaruh, laktosa yang berada dalam ASI berperan berarti untuk pertumbuhan laktosa berperan berarti buat pertumbuhan demikian pula dengan protein isi yang terdapat pada protein mempunyai 60- 80%

whey dan kasein didalam protein pula terdapat sistin serta asam amino yang berperan selaku perkembangan, sistin serta asam amino pula ialah asam amino yang tidak ada didalam susu sapi, sistin bermanfaat buat perkembangan besar tubuh anak. ASI pula memiliki vit D serta zink yang berfungsi berarti selaku perkembangan (Astutik, 2014).

Dengan diberikan ASI eksklusif bisa memperhambat pertumbuhan atau keterlambatan pada perkembangan. Komponen laktoferin dalam ASI berguna untuk zat pengikat besi yang memperhambat bakteri untuk tumbuh, dan juga ASI mengandung komponen peroksidase yang bisa menghancurkan kuman patogen serta membuat ASI menciptakan protein TGF β (Permadi RM, 2016).

2.4.3 Dampak Pemberian ASI Eksklusif

Bayi membutuhkan nutrisi yang terdapat dalam ASI untuk tumbuh dan berkembang. ASI adalah anugerah Dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga tubuh bayi dari berbagai penyakit. Bayi yang diberikan ASI eksklusif tidak rentan tertular penyakit (Kemenkes RI, 2014).

Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat yang baik bagi tubuh dan menambah stamina pada anak. Bayi yang diberikan ASI eksklusif tumbuh serta tumbuh dengan baik sebab ASI memadai kebutuhan gizi balita semenjak lahir sampai umur 24 bulan (Kemenkes RI, 2014).

2.4.4 Durasi Pemberian ASI

Pada umur 0- 6 bulan adalah saat yang tepat dalam memberikan ASI eksklusif, dalam masa emas pada anak ialah masa dimana anak mencapai tumbuh kembang yang baik apabila nutrisi diberikan tepat. Dari World Health Organization menyampaikan apabila memberikan ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan dengan tepat tanpa diberikan MPASI dini maka tumbuh kembang dalam mencapai kematangan yang optimal. (World Health Organization, 2018)

2.4.5 Manfaat Dan Keunggulan ASI Eksklusif

Balita Eksklusif hendak membetuk berat tubuh balita serta berkembang balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif rentang terhadap infeksi 17 kali lebih besar. Pemberian ASI kembang secara sempurna, kenyataannya ASI kurangi peristiwa kegemukan pada balita sebesar 13%. Perihal ini terjalin sebab isi yang ada pada ASI bisa penuhi kebutuhan balita secara pas (Kemenkes RI, 2014).

2.4.6 Resiko Tidak Memberikan ASI Eksklusif

Balita dengan ASI yang tidak eksklusif rentan terhadap imunitas tubuh balita dan gampang terserang peradangan, hadapi kendala berkembang kembang, serta kekurangan gizi. Dengan tidak terdapatnya zat antibodi didalam badan balita hendak gampang terkena bermacam berbagai

penyakit serta dapat menimbulkan kematian. Riset yang dicoba Laura, Irena& Crista (2013).

Balita yang diberikan makanan lain selain ASI Eksklusif dapat menyebabkan kerusakan pada sistem pencernaan balita karena sistem pencernaan belum siap mengolah asupan yang diterima. perihal itu bisa menimbulkan respon semacam diare, konstipasi, kembung, sebab badan balita belum mempunyai protein pencernaan yang lengkap. Berbagai macam enzim antara lain enzim amilase yang dibuat oleh pankreas belum ada serta memadai saat sebelum balita berumur 6 bulan.

ASI bisa merendahkan efek kanker buah dada, kanker ovarium, bersumber pada riset tidak hanya efek kanker banyak pula mengemukakan kalau tidak menyusui bisa tingkatan efek bunda mengidap diabet jenis 2, serbuan jantung, sampai penyakit hipertensi. Tidak cuma bunda saja yang hendak hadapi efek kegemukan (Monika, 2014).

2.4.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi ASI Eksklusif

A. Faktor Eksternal

1. Pengetahuan

Pengetahuan ialah sesuatu hasil “ tidak ketahu” jadi “ ketahu”, serta tidak hendak terjalin apabila seorang melaksanakan pengindraan terhadap sesuatu objek. Pengetahuan ialah sesuatu perihal yang berarti yang bisa membentuk perilaku seorang

(Notoatmodjo, 2010)

2. Pendidikan

Pembelajaran ialah sesuatu didikan buat merubah sikap seorang.

Pembelajaran berkaitan dengan akhlak, pengetahuan perilaku, keyakinan, keahlian (Dewi, M. 2010).

3. Perilaku

Suatu hasil yang diharapkan oleh seseorang berupa sikap kesehatan ataupun sikap buat memelihara serta tingkatkan kualitas kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

4. Umur

Umur pengaruhi pola pikir pada seseorang, terus menjadi meningkat umur hingga tumbuh pola energi tangkap serta cara berpikir seseorang (Astutik, 2014).

B. Faktor Eksternal

Menurut (Baskoro, 2014) begitu banyak faktor- aspek yang sepatutnya tidak terjalin, apabila aspek dari dalam bisa dipenuhi oleh para ibu

Berikut adalah sebagian aspek yang terjadi apabila tidak ASI eksklusif pada bayi yang terkait dengan sosial budaya:

1. Pekerjaan

Ibu yang bekerja membagikan ASI nya secara eksklusif dengan

tata metode membagikan ASI peras. Namun tidak seluruh bunda yang bekerja melaksanakan menimpa ini dikira pemberian susu formula lebih gampang serta praktis selaku pengganti ASI dibanding wajib memerah ASI sendiri serta hasil perahan ASInya pula sedikit (Baskoro, 2014).

2. Faktor ketidaktahuannya ibu mengenai kolostrum

ASI yang keluar pada hari awal lahir hingga dengan hari ke 5 terlebih hingga hari ke 7 dinamakan kolostrum yang bertabiat cair jernih kekuningan, memiliki zat putih telur ataupun protein dalam isi yang besar dari pada susu madu, ialah air susu bunda yang sudah berusia 3 hari (Baskoro, 2014).

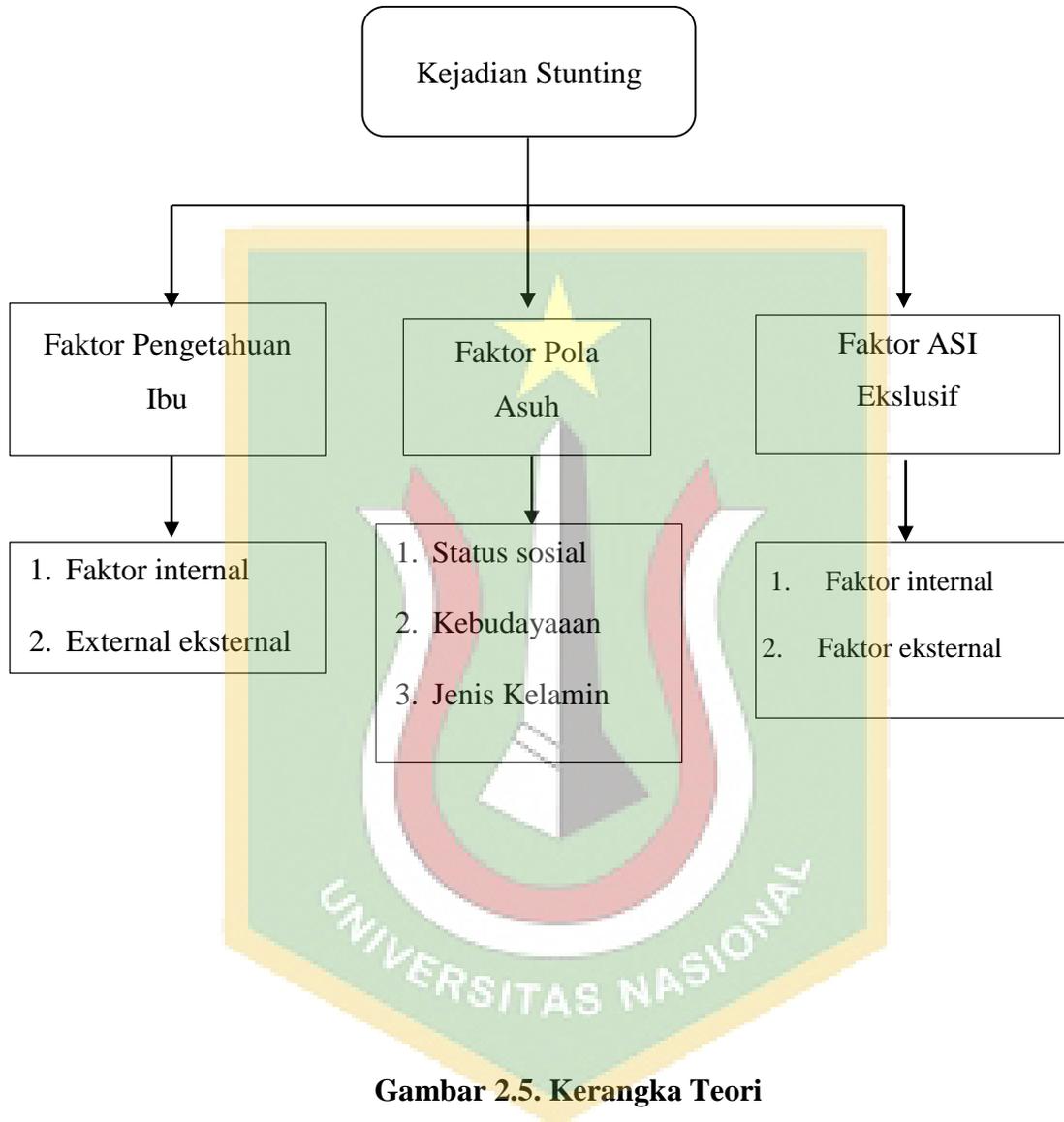
3. Ibu beranggapan ASI kurang bergizi, ketidakcukupan ASI

Ibu beropini ASI tidak memenuhi standar gizi yang ibu ketahui.

4. Lingkungan

Sebagian ibu yang tidak membagikan ASInya untuk balita sebab ibu menjajaki oleh lingkungan sekitar dengan membagikan susu formula pada anaknya, serta ibu merasa ketinggalan masa apabila bunda membagikan ASI eksklusif pada bayinya (Soediby, 2014).

2.5 Kerangka Teori

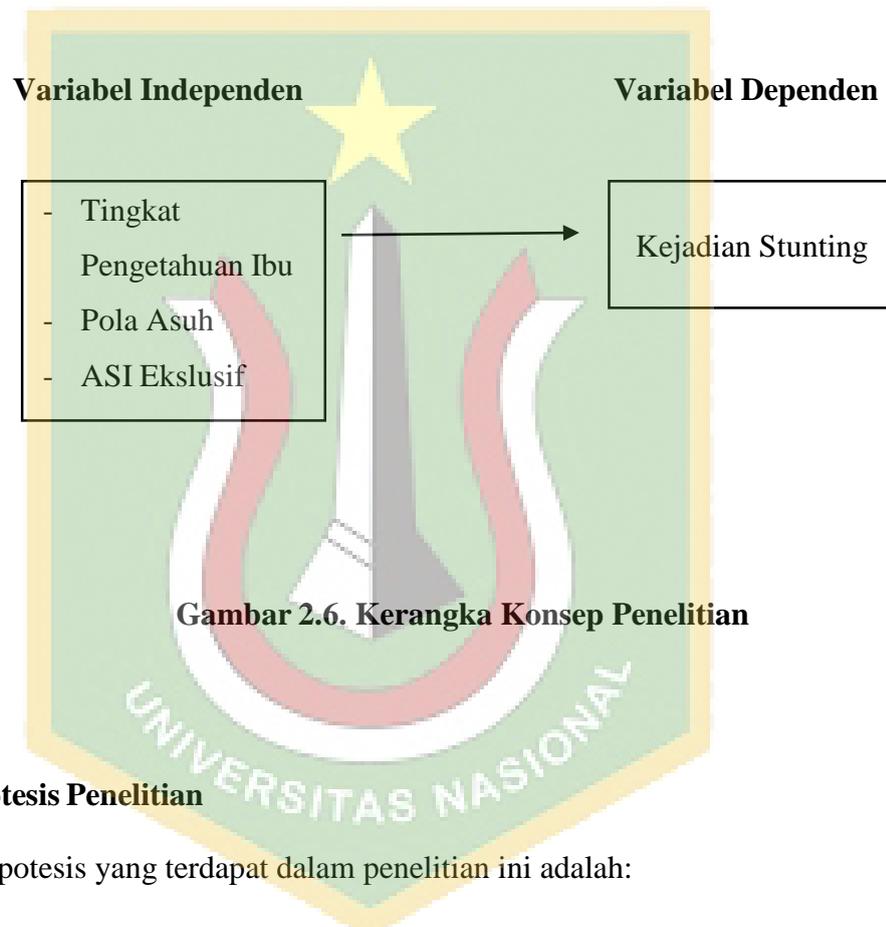


Gambar 2.5. Kerangka Teori

Sumber: Prakhasita (2018), Sulistyoningsih, (2011),BAPPENAS, (2015), Notoatmojo,(2016)

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan sesuatu keterikatan antar konsep satu serta yang lain terpaut permasalahan yang hendak di cermat (Notoarmojo, 2010



Gambar 2.6. Kerangka Konsep Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita
2. Terdapat Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting
3. Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting